

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, *da'wah amar ma'rūf nahī munkar* berasas Islam bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330, bertepatan pada tanggal 18 November 1912 di kota Yogyakarta. Muhammadiyah berdiri dengan tujuan untuk mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya *'izzul Islām wal muslimīn* yaitu kejayaan Islam sebagai kemuliaan hidup umat Islam.¹

Dalam perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah yang semakin menunjukkan arti perannya dalam kehidupan beragama, juga aspek-aspek lain di luar agama seperti ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya, maka semakin membutuhkan kinerja yang kuat untuk selalu memperjuangkan Persyarikatan Muhammadiyah. Untuk itu diperlukan berbagai strategi dalam usaha membentuk kader-kader Muhammadiyah yang tangguh.

Pada awal rintisanya, Muhammadiyah telah mengambil langkah strategis dalam bentuk yang nyata dan permanen, yakni dengan mengadakan pendidikan kader dalam lembaga formal yang diharapkan mampu menjadi

¹ Mu'arif, dkk., *Bermuhammadiyah secara Kultural* (Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2004), hlm. 25.

anak panah Muhammadiyah yang ketika dilepas dari busurnya akan dapat mengenai sasaran dan dapat memberikan warna pada sasaran yang dituju.² Hal ini diimbangi dengan organisasi-organisasi yang berdiri di Muhammadiyah, yaitu organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah yang diberikan kebebasan dalam menjalankan Organisasi tersebut antara lain, Aisyiah, Nasyiatul Aisyiah (NA), Pemuda Muhammadiyah (PM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TS),³ yang diharapkan mampu memperkokoh eksistensi Persyarikatan Muhammadiyah.

Muhammadiyah yang kini berusia 104 tahun, pada tataran yang lebih sempit kiprah sekolah atau lembaga pendidikan Muhammadiyah yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi dan yang tidak ketinggalan adalah Pondok Pesantren (PP), sebagai wadah perkaderan yang signifikan dalam pembentukan pendewasaan karakter pada setiap individu. Sekolah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Muhammadiyah di Indonesia tentunya memiliki komitmen yang sama untuk membesarkan bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan, dimana para siswa dikenalkan dengan pemahaman-pemahaman Al-Islam dan Kemuhammadiyah, visi dan misi Persyarikatan Muhammadiyah serta kajian-kajian akademik yang relevan. Pengenalan ini setidaknya mampu membentuk karakter dan kapasitas intelektual kader muda Muhammadiyah akan jiwa kepemimpinan.

² Tanjung Lihayati, "Peran Sekolah sebagai Media Kaderisasi Muhammadiyah", Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2014, hlm. 23.

³ Mu'arif, dkk., *Bermuhammadiyah*, hlm. 31-38.

Pondok Pesantren mempunyai peran besar dalam perkaderan Muhammadiyah, yang diawali dengan Pondok Muhammadiyah yang merupakan Pondok Pesantren pertama yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di kota Yogyakarta, yang merupakan perkaderan ulama tarjih. Seiring berjalanya waktu Pondok Pesantren yang dikelola oleh Persyarikatan Muhammadiyah berkembang pesat sehingga hampir setiap daerah baik provinsi maupun kabupaten terdapat Pondok Pesantren yang berakar pada Persyarikatan Muhammadiyah.⁴ Salah satunya adalah Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta atau yang dikenal dengan Pondok Shabran UMS, yang merupakan Pondok dengan program pendidikan dan pengkaderan tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pondok Shabran UMS diselenggarakan dengan tujuan untuk membina, mendidik dan mengembangkan potensi kader Muhammadiyah menjadi ulama tarjih, tabligh, pemikir dan organisator yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, sosial-budaya, teori-praktek manajemen dan kepemimpinan, dakwah dan pengembangan umat dengan penghayatan dan pengamalan sesuai paham Muhammadiyah.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui akan pentingnya sebuah kader dalam Persyarikatan Muhammadiyah sebagai penerus dan pengembang visi dan misi Muhammadiyah. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian

⁴ Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 86.

mengenai kader Muhammadiyah, khususnya di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran yang mana mempunyai peran dalam pengembangan kader Muhammadiyah sebagai ujung tombak Persyarikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pengembangan kader Muhammadiyah dengan judul **Peran Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Pengembangan Kader Muhammadiyah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa usaha-usaha yang dilakukan Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pengembangan kader Muhammadiyah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pengembangan kader Muhammadiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah:

- a. Mendeskripsikan peran Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pengembangan kader Muhammadiyah.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pengembangan kader Muhammadiyah.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis:

- a. Secara teoritik, yaitu untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan mengenai peran Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pengembangan kader Muhammadiyah.
- b. Secara praktis, yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam peningkatan dan pengembangan kader Muhammadiyah, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian sejenis.